

**Negosiasi Keberanian Berkomunikasi dalam Ruang
Pembelajaran: Studi Kualitatif tentang Partisipasi Komunikatif
Siswa melalui Active Learning**

**Grace Shierly Agatha Nugroho¹, Adena Jasmine Liz Hermawan², Ananda Safitri
Rahmawati³**

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

24041184231@mhs.unesa.ac.id¹, 24041184041@mhs.unesa.ac.id².

24041184175@mhs.unesa.ac.id³

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan memahami pengalaman siswa dalam menghadapi hambatan dan menegosiasikan keberanian berkomunikasi selama mengikuti kegiatan Active Learning di MI Ma'arif NU Ngering, Kabupaten Pasuruan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang melibatkan lima siswa kelas V melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik berdasarkan perspektif Communication Apprehension McCroskey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih aktif dalam percakapan informal dan diskusi kelompok dibandingkan ketika berbicara secara individual di depan kelas. Kekhawatiran terhadap kesalahan dan penilaian negatif teman berkaitan dengan keraguan dalam menyampaikan pendapat. Selama empat minggu pelaksanaan program, terlihat perkembangan awal dalam kesediaan siswa untuk tampil, meskipun sebagian masih menunjukkan rasa malu dan berbicara dengan suara pelan. Temuan ini menegaskan pentingnya lingkungan pembelajaran yang mendukung partisipasi komunikatif siswa.

Kata Kunci: *communication apprehension*, komunikasi interpersonal, *active learning*

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal merupakan bagian penting dalam kehidupan siswa karena menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan, ide dan emosi, memahami pesan orang lain, dan membangun hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan ini diperlukan ketika siswa bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran, menjawab pertanyaan guru, berbicara dengan teman, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pendapat. Dengan demikian, komunikasi pendidikan tidak hanya berlangsung dalam satu arah melalui guru memberikan pelajaran kepada siswa, tetapi juga melibatkan pertukaran pendapat dan tanggapan yang membentuk pengalaman belajar. Komunikasi interpersonal adalah pengiriman dan penerimaan pesan antara orang-orang yang memungkinkan umpan balik, menurut DeVito (2016). Proses ini menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi tidak hanya

tergantung pada kelancaran berbicara, tetapi juga pada kemampuan mendengarkan, memberikan tanggapan, dan membangun pemahaman bersama.

Namun, keberanian siswa untuk menyuarakan pendapat mereka tidak selalu mengikuti peluang komunikasi di sekolah. Siswa dapat terlihat aktif ketika berbicara dengan teman dalam suasana santai. Namun, ketika diminta menjawab pertanyaan atau berbicara di hadapan pendidik dan teman sekelas, mereka memilih untuk tetap diam. Perbedaan ini menunjukkan bahwa partisipasi komunikatif terkait dengan situasi komunikasi dan interpretasi situasi, bukan hanya kemampuan seseorang untuk menyusun pesan. Siswa dapat merasa gugup, takut melakukan kesalahan, khawatir mendapat ejekan, atau ragu karena pendapat mereka dapat ditolak. Akibatnya, siswa yang sebenarnya memiliki ide belum tentu mau berbicara tentangnya.

Fakta ini penting untuk diperhatikan karena siswa yang diam

tidak selalu berarti mereka tidak memahami materi atau tidak memiliki pendapat tentangnya. Sikap diam dapat dikaitkan dengan berbagai pengalaman komunikasi, seperti merasa tidak nyaman ketika mereka menjadi pusat perhatian, khawatir tentang tanggapan orang lain, atau merasa bahwa keadaan tertentu menuntut mereka untuk berbicara dengan cara yang berbeda dari yang mereka lakukan biasanya. Oleh karena itu, partisipasi siswa harus dipahami secara lebih mendalam daripada hanya dinilai berdasarkan frekuensi ucapan mereka. Pertanyaan ini membantu kita memahami bagaimana situasi interaksi, reaksi orang lain, dan keputusan siswa untuk menyampaikan atau menahan pesan berhubungan satu sama lain.

Konsep apprehension of communication dikembangkan oleh James C. McCroskey (1977) dan didefinisikan sebagai kecemasan atau kekhawatiran yang terkait dengan komunikasi lisan. Konsep ini dapat digunakan dalam pembelajaran untuk

memahami mengapa seseorang tidak nyaman ketika harus berbicara, bagaimana kekhawatiran itu terkait dengan perilaku menghindari komunikasi, dan mengapa seseorang dapat menunjukkan reaksi yang berbeda dalam situasi komunikasi yang berbeda. Misalnya, penelitian Alves Neta (2024) melihat hubungan antara persepsi siswa terhadap perilaku komunikasi guru dan pemahaman siswa tentang komunikasi di kelas. Penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya memperhatikan hubungan antara pengalaman komunikasi di kelas dan perilaku guru, meskipun temuan tersebut juga menunjukkan bahwa hubungan tersebut dapat berbeda tergantung pada konteks yang diteliti.

Persepsi komunikasi digunakan sebagai ide untuk membaca pengalaman komunikasi siswa dalam penelitian ini, bukan sebagai dasar untuk memberikan diagnosis psikologis. Fokusnya adalah kekhawatiran yang diceritakan siswa, respons mereka ketika diminta

berbicara, dan perbedaan perilaku komunikasi dalam situasi tertentu. Dengan demikian, penelitian dapat menunjukkan bahwa keberanian berkomunikasi tidak selalu bersifat permanen. Siswa mungkin lebih mudah menyampaikan ide dalam kelompok kecil, tetapi mereka mungkin tidak nyaman ketika harus berbicara di depan kelas. Perbedaan ini penting untuk diperhatikan karena menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi terkait dengan situasi, lawan bicara, dan cara interaksi berlangsung.

Kajian mengenai communication apprehension pada siswa sekolah dasar juga telah dilakukan oleh (Carabeo & Juanillas, 2022). Melalui penelitian kualitatif terhadap siswa kelas enam, keduanya menemukan bahwa kekhawatiran untuk berkomunikasi dapat berkaitan dengan ketakutan ditertawakan, perasaan gugup, rasa malu, dan ketakutan terhadap guru. Kondisi tersebut dapat membuat siswa jarang mengemukakan gagasan, terutama

ketika berbicara di depan kelas. Penelitian itu juga membahas peran hubungan pertemanan sebagai salah satu cara yang digunakan siswa untuk menghadapi kesulitan komunikasi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hambatan komunikasi pada anak usia sekolah tidak dapat dilepaskan dari pengalaman sosial yang mereka alami.

Temuan serupa terlihat dalam penelitian Thandavaraj dan Mohd-Said (2025) mengenai kecemasan berbicara pada siswa sekolah dasar di Malaysia. Penelitian dengan pendekatan metode campuran tersebut melibatkan 132 siswa dan menggunakan kuesioner, observasi kelas, serta wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan berbicara berkaitan dengan kekhawatiran terhadap penilaian negatif, perbandingan dengan orang lain, dan kemampuan berbahasa. Penelitian tersebut merekomendasikan lingkungan belajar yang mendukung serta

kegiatan komunikasi lisan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Meskipun konteksnya berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris, penelitian tersebut relevan karena menunjukkan bahwa kesediaan siswa untuk berbicara dapat dipengaruhi oleh cara mereka mempersepsikan situasi komunikasi dan tanggapan lingkungan.

Penelitian terdahulu tersebut memberikan landasan untuk memahami hambatan komunikasi siswa, tetapi masih diperlukan kajian yang lebih dekat dengan pengalaman komunikasi interpersonal dalam kegiatan pengembangan keterampilan komunikasi di sekolah dasar. Penelitian tentang kecemasan berbicara dapat menjelaskan faktor-faktor yang membuat siswa ragu untuk berbicara, sedangkan penelitian tentang perilaku komunikasi guru membantu menunjukkan pentingnya konteks interaksi di kelas. Namun, dalam konteks program yang dikaji di sini, perhatian tidak hanya diarahkan pada alasan siswa merasa khawatir.

Penelitian juga berupaya memahami bagaimana siswa menghadapi situasi komunikasi yang berbeda ketika mengikuti kegiatan yang memberi mereka kesempatan untuk berbicara, mendengarkan, merespons, dan berinteraksi secara langsung.

Persoalan tersebut menjadi relevan dalam pelaksanaan Program Pengembangan Komunikasi Interpersonal Siswa MI Ma'arif NU Ngering melalui pendekatan Active Learning. Berdasarkan rancangan program, kegiatan ini disusun selama delapan minggu dengan satu kali pelaksanaan setiap minggu. Aktivitas yang direncanakan meliputi pengenalan diri, storytelling, show and tell, mini speech, mini MC, latihan menjawab pertanyaan, dan penampilan akhir. Rangkaian kegiatan tersebut dirancang untuk memberikan pengalaman komunikasi yang beragam, mulai dari menyampaikan informasi sederhana hingga berbicara di hadapan orang lain. Program ini juga tidak hanya berfokus pada kemampuan berbicara

di depan umum, tetapi mencakup kemampuan mendengarkan, memberikan respons, menyampaikan gagasan secara runtut, dan membangun interaksi dua arah.

Pendekatan Active Learning dalam program ini dipahami sebagai konteks yang menyediakan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses komunikasi. Melalui aktivitas yang beragam, siswa dapat menghadapi situasi komunikasi dengan tuntutan yang berbeda. Kegiatan pengenalan diri, misalnya, memberi kesempatan untuk menyampaikan informasi mengenai diri sendiri, sedangkan kegiatan bercerita dan show and tell mendorong siswa menyusun pesan serta menanggapi perhatian pendengar. Latihan mini speech dan mini MC memberikan pengalaman berbicara di hadapan orang lain, sementara kegiatan tanya jawab membuka kesempatan bagi siswa untuk merespons pertanyaan secara langsung. Perbedaan bentuk kegiatan tersebut dapat menjadi ruang untuk

mengamati bagaimana siswa terlibat dalam komunikasi dan bagaimana respons mereka berubah sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan aktif tidak secara otomatis menunjukkan bahwa setiap siswa merasa nyaman atau mengalami perubahan keberanian yang sama. Kesiapan mengikuti kegiatan, kemampuan menyelesaikan tugas, dan keberanian menyampaikan pendapat merupakan aspek yang saling berkaitan, tetapi tidak dapat disamakan begitu saja. Siswa dapat mengikuti kegiatan dengan baik, tetapi masih merasa khawatir ketika harus berbicara di hadapan kelas. Sebaliknya, siswa yang pada awalnya jarang berbicara dapat menunjukkan partisipasi dalam situasi yang dirasanya lebih nyaman. Oleh karena itu, penelitian perlu memperhatikan pengalaman siswa selama berinteraksi, bukan hanya mencatat apakah suatu kegiatan terlaksana.

Dalam konteks tersebut, respons guru dan teman juga menjadi bagian penting dari pengalaman komunikasi. Cara guru mengajukan pertanyaan, memberikan kesempatan berbicara, menanggapi jawaban, serta menciptakan suasana interaksi dapat memengaruhi bagaimana siswa memaknai kesempatan untuk berpartisipasi. Demikian pula, respons teman dapat membuat situasi komunikasi terasa lebih mendukung atau justru menimbulkan keraguan. Hal ini tidak berarti bahwa guru atau teman selalu menjadi penyebab hambatan komunikasi, melainkan menunjukkan bahwa partisipasi berlangsung dalam hubungan sosial yang perlu dipahami sesuai dengan konteksnya. Dengan memperhatikan interaksi tersebut, penelitian dapat melihat keberanian berkomunikasi sebagai proses yang berlangsung melalui pengalaman, penyesuaian diri, dan tanggapan dari lingkungan.

Posisi penelitian ini berada pada kajian komunikasi interpersonal dalam lingkungan pendidikan,

khususnya pengalaman siswa ketika berpartisipasi dalam kegiatan Active Learning. Berbeda dari penelitian yang terutama mengukur tingkat kecemasan berbicara atau menguji pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan komunikasi, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana siswa mengalami dan menghadapi tuntutan komunikasi dalam situasi pembelajaran. Fokus tersebut mencakup perbedaan partisipasi dalam kelompok kecil dan situasi formal, kekhawatiran ketika menyampaikan pendapat, serta pengalaman interaksi yang dirasakan mendukung atau menghambat keterlibatan siswa. Dengan demikian, kontribusi yang diharapkan bukan berupa klaim bahwa Active Learning pasti mengurangi kecemasan komunikasi, melainkan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai hubungan antara pengalaman komunikasi siswa dan bentuk partisipasi yang muncul selama kegiatan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap proses negosiasi keberanian berkomunikasi dalam kegiatan pengembangan komunikasi interpersonal di MI Ma'arif NU Ngering. Istilah negosiasi dalam judul tidak dimaksudkan sebagai tawar-menawar secara harfiah, tetapi untuk menggambarkan bagaimana siswa menghadapi keraguan, menyesuaikan diri dengan situasi, dan menentukan keterlibatan mereka ketika mendapat kesempatan untuk berbicara. Fokus ini memungkinkan penelitian menelaah bahwa partisipasi komunikatif bukan sekadar tindakan berbicara atau diam, melainkan pengalaman yang berkaitan dengan konteks interaksi, persepsi terhadap pendengar, dan respons yang diterima. Dengan mengkaji pengalaman tersebut dalam program yang konkret, penelitian diharapkan dapat melengkapi kajian sebelumnya dengan gambaran mengenai proses komunikasi siswa dalam kegiatan pengembangan keterampilan interpersonal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana siswa mengalami hambatan dan menegosiasikan keberanian berkomunikasi selama mengikuti kegiatan Active Learning di MI Ma'arif NU Ngering. Secara khusus, penelitian ini mengkaji bagaimana partisipasi siswa muncul dalam situasi komunikasi yang berbeda, bagaimana kekhawatiran terhadap kesalahan atau tanggapan orang lain berkaitan dengan kesediaan mereka untuk berbicara, serta bagaimana interaksi dengan guru dan teman menjadi bagian dari pengalaman tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi sesuai dengan pelaksanaan kegiatan di lapangan. Pembahasan selanjutnya diarahkan pada pengalaman komunikasi siswa, bentuk partisipasi yang teramati, serta makna interaksi selama kegiatan berlangsung. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan

kontribusi bagi kajian komunikasi interpersonal dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kegiatan komunikasi yang lebih partisipatif di lingkungan sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami partisipasi komunikatif siswa dalam ruang pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran aktif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman, pandangan, dan situasi yang memengaruhi keberanian siswa saat berkomunikasi daripada hanya mengukur kemampuan komunikasi mereka secara numerik. Di MI Ma'arif NU Ngering di Desa Legok, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan, fenomena ini dipelajari secara menyeluruh dalam konteks pembelajaran dengan menggunakan desain studi kasus.

Bukan hanya mengukur kemampuan komunikasi siswa secara numerik, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami partisipasi komunikatif siswa dalam ruang pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran aktif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman, pandangan, dan situasi yang memengaruhi keberanian siswa saat berkomunikasi. Di MI Ma'arif NU Ngering di Desa Legok, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan, fenomena ini dipelajari secara menyeluruh dalam konteks pembelajaran menggunakan desain studi kasus.

Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan berdasarkan pengalaman dan keterlibatan mereka dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, lima siswa MI Ma'arif dari kelas V di NU Ngering bertindak sebagai informan yang mewakili siswa yang diamati. Kelima siswa ini dipilih untuk melihat

pengalaman dan keterlibatan komunikatif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kelima informan diwawancarai untuk mengetahui pengalaman mereka dalam berbicara, menjawab pertanyaan, dan berinteraksi dengan guru dan teman sekelas. Tujuan pemilihan informan ini adalah untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan relevan tentang situasi yang mendukung atau menghambat keberanian komunikasi siswa.

Untuk mengumpulkan data, observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi digunakan. Observasi digunakan untuk melacak partisipasi komunikatif siswa selama pembelajaran. Ini mencakup partisipasi mereka dalam bercerita, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi dengan pendidik dan teman sebaya. Selain itu, pengamatan difokuskan pada perbedaan keterlibatan siswa dalam kegiatan berbicara di hadapan kelas dan

diskusi kelompok kecil. Faktor-faktor ini digunakan sebagai pedoman untuk mencatat perilaku komunikasi yang terkait dengan fokus penelitian. Selain itu, lima siswa yang bertindak sebagai informan dilakukan wawancara semi-terstruktur dengan menggunakan bahasa dan pertanyaan yang sesuai dengan usia mereka. Pertanyaan wawancara berfokus pada situasi yang membuat siswa berani atau ragu untuk berbicara, kekhawatiran yang dirasakan ketika menyampaikan pendapat, serta pengalaman mereka terhadap respons guru dan teman sebaya. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memberikan gambaran mengenai kegiatan pembelajaran dan membantu mengonfirmasi informasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca dan memahami data hasil observasi, wawancara, serta

dokumentasi; memberikan kode pada bagian data yang relevan dengan fokus penelitian; mengelompokkan kode yang memiliki keterkaitan ke dalam tema; kemudian menafsirkan tema tersebut berdasarkan pertanyaan penelitian dan konsep *communication apprehension*. Analisis diarahkan pada beberapa aspek, yaitu kekhawatiran siswa ketika berbicara, perbedaan partisipasi dalam berbagai situasi komunikasi, respons guru dan teman sebaya, serta pengalaman siswa selama kegiatan *Active Learning*. Aspek-aspek tersebut digunakan sebagai fokus analisis, sedangkan penetapan tema akhir didasarkan pada pola yang ditemukan dalam data. Melalui proses ini, analisis bertujuan menjelaskan bagaimana siswa mengalami dan mengelola keraguan ketika berkomunikasi serta bagaimana konteks pembelajaran berkaitan dengan partisipasi mereka.

Keandalan dan validitas temuan dijaga melalui pemeriksaan silang atau triangulasi sumber dan

teknik. Informasi dari wawancara siswa dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi yang relevan untuk melihat kesesuaian maupun perbedaan informasi. Langkah ini dilakukan agar penafsiran tidak hanya bergantung pada satu sumber data. Apabila terdapat perbedaan antara pernyataan informan dan hasil pengamatan, perbedaan tersebut dipertimbangkan dalam analisis dengan memperhatikan konteksnya. Penafsiran juga dilakukan dengan mengacu pada data yang ditemukan. Sikap diam atau minimnya partisipasi siswa tidak langsung dianggap sebagai bukti rasa takut atau kecemasan, tetapi dipahami dengan mempertimbangkan keterangan siswa, situasi pembelajaran, dan interaksi yang menyertainya. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan diharapkan tetap sesuai dengan konteks dan bukti empiris penelitian.

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika karena

informan merupakan siswa sekolah dasar. Pelaksanaan penelitian perlu didasarkan pada izin dari pihak sekolah serta persetujuan orang tua atau wali sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Siswa diberikan penjelasan menggunakan bahasa yang mudah dipahami mengenai tujuan dan kegiatan penelitian. Identitas informan dijaga kerahasiaannya, sedangkan informasi yang dikumpulkan digunakan untuk kepentingan penelitian. Melalui prosedur tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai pengalaman komunikasi siswa, perbedaan partisipasi dalam berbagai situasi pembelajaran, serta peran interaksi dengan guru dan teman sebaya dalam mendukung atau menghambat keberanian mereka untuk berkomunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi komunikatif siswa kelas V MI Ma'arif NU Ngering memperlihatkan pola yang berbeda antara interaksi sehari-hari dan kegiatan yang mengharuskan mereka berbicara secara lebih terstruktur. Dalam interaksi bersama teman sebaya, siswa tampak aktif terlibat dalam percakapan, bercanda, memberikan komentar, dan menanggapi ucapan teman. Situasi tersebut menunjukkan bahwa siswa telah terlibat dalam komunikasi interpersonal yang berlangsung secara spontan. Mereka tidak sepenuhnya pasif dalam berinteraksi, tetapi mampu memberikan respons dan mempertahankan percakapan ketika berada dalam situasi yang terasa akrab.

Keadaan tersebut berubah ketika siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dan diminta menyampaikan sesuatu secara individual. Pada saat materi disampaikan, siswa dapat memberikan tanggapan dan mengingat kembali sejumlah poin

yang telah dijelaskan. Akan tetapi, ketika diminta maju satu per-satu untuk bercerita atau menyampaikan gagasan, beberapa siswa tampak ragu-ragu. Suara yang sebelumnya terdengar aktif ketika berbicara dengan teman menjadi lebih pelan saat mereka berada di depan kelas. Sebagian siswa juga terlihat belum yakin mengenai hal yang akan disampaikan, meskipun materi atau pengalaman yang hendak diceritakan sebenarnya dekat dengan kehidupan mereka.

Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi komunikatif tidak cukup dipahami melalui banyak atau sedikitnya siswa berbicara. Situasi interaksi, posisi pembicara, serta keberadaan audiens turut membentuk cara siswa berpartisipasi. Ketika berkomunikasi dengan teman, siswa dapat bergantian menjadi pembicara dan pendengar tanpa harus menjadi pusat perhatian. Sebaliknya, ketika tampil di depan kelas, siswa harus menyusun pesan, menyampaikannya secara berurutan,

dan menghadapi perhatian teman-temannya dalam waktu yang bersamaan. Dengan demikian, tuntutan komunikasi dalam presentasi individual berbeda dari percakapan sehari-hari (Nadya Anjelina, 2022).

Pola ini sejalan dengan penelitian Anjelina dan Tarmini (2022) mengenai keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menemukan adanya perbedaan tingkat keterampilan berbicara antarsiswa kelas V, dengan sebagian siswa berada dalam kategori baik, sebagian dalam kategori cukup, dan sebagian lainnya masih berada dalam kategori kurang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa dalam satu kelas tidak dapat dipandang sebagai kemampuan yang seragam. Dalam konteks MI Ma'arif NU Ngering, perbedaan partisipasi juga terlihat dari cara siswa merespons pertanyaan, mengikuti diskusi, dan menyampaikan cerita secara individual. Hal ini menegaskan pentingnya memahami kemampuan

komunikatif siswa melalui beragam situasi, bukan hanya berdasarkan penampilan mereka ketika berbicara di depan kelas.

Hasil wawancara turut memperlihatkan bahwa sebagian siswa merasa gugup ketika harus berbicara di hadapan teman-temannya. Mereka mengungkapkan rasa malu dan kekhawatiran melakukan kesalahan atau menjadi bahan ejekan. Perasaan tersebut berkaitan dengan bagaimana siswa memperkirakan respons audiens terhadap pesan yang mereka sampaikan. Dalam komunikasi interpersonal, penyampaian pesan tidak terlepas dari tanggapan pihak lain. Ketika siswa memperkirakan bahwa respons yang diterima mungkin berupa ejekan, penolakan, atau penilaian negatif, berbicara di depan kelas dapat terasa lebih berisiko dibandingkan percakapan informal.

Kecenderungan tersebut juga tampak dalam interaksi kelompok.

Sebagian besar siswa cenderung mengikuti gagasan teman daripada mengajukan pendapat sendiri. Mereka sebenarnya dapat mengikuti percakapan dan memahami gagasan yang dibicarakan, tetapi belum selalu bersedia mengambil inisiatif untuk menyampaikan pemikiran yang berbeda. Salah satu siswa bahkan mengaku terkadang menahan pendapat karena khawatir jawabannya keliru atau berbeda dari pandangan teman. Artinya, keterlibatan dalam percakapan tidak selalu berarti bahwa siswa telah menyampaikan gagasannya secara terbuka.

Temuan ini perlu dibaca secara hati-hati. Diam atau mengikuti pendapat teman tidak serta-merta menunjukkan bahwa siswa tidak memahami materi atau tidak memiliki gagasan. Sikap tersebut dapat berkaitan dengan pertimbangan situasional mengenai kapan harus berbicara, bagaimana pendapat akan diterima, dan seberapa nyaman siswa dalam lingkungan interaksi. Oleh

karena itu, partisipasi komunikatif perlu dilihat sebagai proses yang melibatkan kemampuan menyampaikan pesan sekaligus kesediaan untuk mengambil bagian dalam interaksi.

Penelitian (Dewi Fitrianiingsih¹ Mohammad Edy Nurtamam, 2025) juga menemukan bahwa siswa sekolah dasar dapat mengalami kesulitan mengungkapkan pikiran ketika berbicara di depan kelas, termasuk karena kurang percaya diri dan takut melakukan kesalahan. Penelitian tersebut menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengkaji keterampilan berbicara siswa. Kesamaan ini memperkuat relevansi persoalan yang ditemukan di MI Ma'arif NU Ngering, meskipun kondisi kelas dan konteks pembelajarannya tidak sepenuhnya sama. Dengan demikian, pola partisipasi siswa dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa perhatian terhadap komunikasi interpersonal perlu mencakup kesempatan

berbicara, keberanian menyampaikan gagasan, dan keterlibatan dalam interaksi bersama orang lain.

Perbedaan partisipasi siswa semakin terlihat ketika kegiatan komunikasi dibandingkan berdasarkan situasinya. Dalam diskusi kelompok kecil dan sesi tanya jawab, siswa cenderung lebih aktif. Mereka dapat memberikan jawaban ketika memahami pertanyaan, menanggapi teman, serta mengikuti pembicaraan yang sedang berlangsung. Sebaliknya, ketika diminta bercerita atau mempresentasikan sesuatu secara individual, keberanian mereka cenderung menurun. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memberikan respons dalam interaksi yang berlangsung bersama-sama belum tentu diikuti kesiapan untuk berbicara secara mandiri di hadapan seluruh kelas.

Sesi tanya jawab memberikan konteks komunikasi yang berbeda dari presentasi individual. Ketika

guru atau fasilitator mengajukan pertanyaan, siswa memiliki arah pembicaraan yang lebih jelas karena pesan yang harus ditanggapi sudah tersedia. Siswa cukup menghubungkan pertanyaan dengan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki, kemudian menyampaikan jawaban. Dalam kegiatan bercerita, siswa perlu menentukan sendiri informasi yang akan disampaikan, mengurutkan gagasan, dan mempertahankan alur cerita sampai selesai. Perbedaan tuntutan ini dapat membantu menjelaskan mengapa siswa yang aktif menjawab pertanyaan belum tentu tampil dengan kelancaran yang sama ketika diminta berbicara secara mandiri.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekitar tiga dari lima siswa cenderung memilih diam ketika guru mengajukan pertanyaan di depan kelas, kemudian menunggu teman lain menjawab. Siswa lainnya bersedia menjawab ketika merasa memahami pertanyaan. Namun, dalam percakapan informal bersama

teman, siswa dapat berbicara lebih leluasa mengenai pengalaman atau hal-hal yang mereka ketahui. Mereka juga merasa lebih nyaman bertanya kepada guru secara langsung ketika waktu istirahat daripada menyampaikan pertanyaan di hadapan seluruh kelas. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa keberanian berkomunikasi berkaitan dengan konteks sosial tempat interaksi berlangsung.

Dalam situasi informal, siswa tidak harus selalu berbicara dengan susunan yang terencana. Mereka dapat menyampaikan pesan secara spontan, meminta penjelasan, atau memperbaiki ucapannya melalui tanggapan lawan bicara. Ketika tampil di depan kelas, perhatian audiens lebih terpusat pada satu orang sehingga pesan yang disampaikan dapat terasa lebih menonjol. Bagi siswa yang khawatir melakukan kesalahan, keadaan tersebut berpotensi meningkatkan keraguan sebelum mulai berbicara. Dengan demikian, perbedaan partisipasi

bukan hanya berkaitan dengan isi pesan, tetapi juga dengan pengalaman siswa menghadapi audiens.

Salah satu temuan yang menarik terlihat pada seorang siswa yang mampu menyampaikan cerita secara runtut dan memiliki banyak hal untuk diceritakan. Dari segi isi, siswa tersebut tidak tampak kehabisan gagasan. Namun, ketika berada di depan kelas, suaranya tetap pelan dan bahasa tubuhnya menunjukkan keraguan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kelengkapan gagasan dan cara menyampaikan pesan merupakan dua aspek yang perlu diamati secara berbeda. Siswa dapat mengetahui apa yang ingin disampaikan, tetapi belum mampu menyampaikannya dengan suara yang cukup jelas atau sikap yang menunjukkan kesiapan berbicara di depan audiens.

Perbedaan tersebut relevan dengan penelitian Dewi dan Subrata (2021) tentang penggunaan metode Show and Tell pada keterampilan

berbicara di depan umum siswa kelas V sekolah dasar (Pridhayanti Mega Utami Dewi, n.d.). Penelitian itu membahas keterampilan berbicara sebagai kemampuan yang perlu dilatih melalui kesempatan untuk tampil, bukan sekadar dipahami melalui penjelasan materi. Hasil penelitian mereka menunjukkan peningkatan nilai keterampilan berbicara setelah penerapan metode tersebut. Meskipun hasil penelitian itu tidak dapat langsung disamakan dengan kondisi siswa MI Ma'arif NU Ngering, keduanya memperlihatkan pentingnya memberikan pengalaman berbicara secara langsung dalam pembelajaran.

Penelitian (Nupus & Parmiti, 2017) mengenai penerapan Show and Tell pada siswa sekolah dasar juga menyoroti persoalan rasa malu, kurangnya kepercayaan diri, dan ketidaksiapan ketika siswa diminta bercerita di depan kelas. Metode tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan sesuatu dan menjelaskannya kepada

audiens, sehingga kegiatan berbicara memiliki objek atau pengalaman konkret sebagai bahan pembicaraan. Temuan ini relevan untuk memahami pentingnya konteks yang membantu siswa menentukan apa yang hendak disampaikan. Ketika siswa memiliki bahan cerita yang dekat dengan pengalaman mereka, tantangan komunikasi dapat lebih difokuskan pada penyampaian pesan kepada orang lain. Namun, keberadaan bahan cerita yang jelas tidak otomatis menghilangkan rasa malu, sebagaimana terlihat pada siswa yang mampu bercerita secara runtut tetapi tetap berbicara dengan suara pelan.

Dari sudut pandang komunikasi interpersonal, temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan mendengarkan, memahami pertanyaan, memberikan jawaban, menyusun gagasan, dan menyampaikan pesan di depan kelompok merupakan aspek yang saling berkaitan, tetapi tidak selalu berkembang secara bersamaan. Siswa dapat menunjukkan keterlibatan yang

baik ketika berperan sebagai pendengar atau pemberi respons, tetapi masih memerlukan pengalaman ketika harus mengambil peran sebagai pembicara utama. Karena itu, penilaian terhadap partisipasi komunikatif sebaiknya tidak hanya didasarkan pada keberanian tampil, tetapi juga memperhatikan kejelasan pesan, keterurutan gagasan, kemampuan menanggapi orang lain, serta keterlibatan dalam percakapan

Keberanian berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran tidak selalu muncul sebagai perubahan yang langsung terlihat pada kualitas penyampaian pesan. Dalam pengamatan selama empat minggu, terdapat perubahan pada kesediaan siswa untuk tampil. Pada awal kegiatan, sebagian siswa masih tampak ragu ketika diminta maju satu per satu, bahkan ketika sudah dipanggil. Namun, pada minggu keempat, ketika siswa ditanya siapa yang bersedia maju, seluruh siswa mengangkat tangan. Meskipun demikian, ketika benar-benar berada

di depan kelas, beberapa siswa masih menunjukkan rasa malu dan berbicara dengan suara pelan.

Perubahan tersebut penting karena memperlihatkan perbedaan antara keputusan untuk berpartisipasi dan kemampuan menjalankan partisipasi itu sendiri. Mengangkat tangan merupakan bentuk kesediaan untuk mengambil kesempatan berbicara. Akan tetapi, kesediaan tersebut belum tentu berarti siswa sudah mampu menyampaikan pesan dengan lantang, lancar, atau tanpa keraguan. Dengan kata lain, keberanian tidak cukup dipahami sebagai kondisi yang ada atau tidak ada. Dalam situasi ini, keberanian tampak melalui tahapan yang berbeda: dari awalnya enggan tampil, kemudian bersedia mengambil kesempatan, hingga berusaha menyampaikan cerita meskipun masih merasa malu.

Perubahan kesediaan tampil tersebut terjadi setelah siswa mengikuti beberapa bentuk kegiatan

pembelajaran, mulai dari penyampaian materi, latihan, hingga pembuatan video. Pengalaman ini memberi siswa lebih dari satu bentuk keterlibatan dalam kegiatan komunikasi. Meski demikian, pengamatan yang tersedia belum cukup untuk memastikan bahwa perubahan tersebut disebabkan oleh satu metode tertentu. Kesediaan siswa untuk maju juga mungkin dipengaruhi oleh semakin dikenalnya fasilitator, pemahaman terhadap alur kegiatan, suasana kelas, atau pengalaman berulang selama pertemuan. Oleh sebab itu, perubahan pada minggu keempat lebih tepat dipahami sebagai perkembangan awal dalam partisipasi, bukan bukti bahwa hambatan komunikasi telah sepenuhnya teratasi.

Keraguan siswa juga terlihat dari cara mereka mempertimbangkan respons orang lain sebelum menyampaikan pendapat. Beberapa siswa mengaku takut salah atau diejek ketika berbicara di depan teman-temannya. Dalam diskusi kelompok,

sebagian siswa lebih memilih mengikuti pendapat teman daripada menyampaikan gagasan sendiri karena khawatir pendapatnya ditolak. Situasi tersebut menunjukkan bahwa keputusan untuk berbicara tidak hanya berkaitan dengan apakah siswa mempunyai sesuatu untuk disampaikan, tetapi juga dengan apakah mereka merasa aman untuk menyampaikannya. Ketika kemungkinan menerima respons negatif terasa besar, diam atau mengikuti pendapat teman dapat menjadi pilihan yang dianggap lebih aman.

Kondisi ini juga menjelaskan mengapa suasana interaksi yang akrab dapat berperan penting dalam partisipasi komunikatif. Siswa yang merasa nyaman ketika berbicara dengan teman dekat belum tentu merasakan kenyamanan yang sama ketika harus berbicara di hadapan seluruh kelas. Perubahan jumlah pendengar dan posisi siswa dalam interaksi dapat mengubah cara mereka memperkirakan respons

audiens. Karena itu, keberanian berkomunikasi tidak tepat disederhanakan sebagai sifat pribadi yang tetap, misalnya dengan langsung menyebut siswa sebagai pemalu atau tidak percaya diri. Perilaku komunikasi yang terlihat perlu dipahami berdasarkan situasi dan tuntutan interaksinya.

Penelitian (Dewi Fitrianingsih¹ Mohammad Edy Nurtamam, 2025) mencatat bahwa rasa kurang percaya diri dan takut melakukan kesalahan dapat menyertai kesulitan siswa dalam mengungkapkan pikiran di depan kelas. Sementara itu, (Fitriana Nur Astuti, Sifak Indana, 2016) meneliti penerapan model Active Learning untuk melatih keterampilan komunikasi siswa, khususnya dalam bertanya, menyampaikan pendapat, serta mempresentasikan hasil pengamatan. Penelitian Astuti menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan tersebut dapat dilatihkan melalui kegiatan pembelajaran aktif. Kedua penelitian

ini memberi sudut pandang yang saling melengkapi: hambatan berbicara perlu dipahami dalam konteks pengalaman siswa, sementara kesempatan untuk berpartisipasi dapat disediakan melalui kegiatan pembelajaran yang secara langsung melibatkan mereka dalam komunikasi.

Dalam konteks MI Ma'arif NU Ngering, pendekatan Active Learning menyediakan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan komunikasi melalui kegiatan yang bervariasi. Diskusi kelompok memungkinkan siswa mengutarakan dan menanggapi gagasan dalam interaksi bersama teman. Kegiatan bercerita memberi kesempatan untuk menyusun dan menyampaikan pesan secara runtut, sedangkan sesi tanya jawab melatih siswa merespons pesan yang diterima. Variasi tersebut penting karena kebutuhan komunikasi siswa tidak seluruhnya sama. Siswa yang sudah aktif menjawab pertanyaan masih dapat membutuhkan latihan dalam

menyampaikan cerita secara individual, sementara siswa yang cenderung diam dalam diskusi memerlukan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya sendiri

Dengan demikian, Active Learning dalam konteks ini tidak cukup dimaknai sebagai penggunaan kegiatan yang ramai atau menyenangkan. Nilai pentingnya terletak pada kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk menjalankan peran komunikatif secara langsung: mendengarkan, menyampaikan gagasan, menjawab pertanyaan, menanggapi teman, dan berbicara di hadapan kelompok. Agar kesempatan tersebut bermakna, kegiatan perlu memberi ruang bagi siswa untuk mencoba berbicara tanpa menjadikan kesalahan sebagai alasan untuk memperlakukan mereka. Apresiasi terhadap isi pesan, pertanyaan terbuka, dan kesempatan menyampaikan pendapat yang berbeda dapat membantu menciptakan situasi interaksi yang mendukung partisipasi.

Pada tahap pelaksanaan yang masih berlangsung, temuan ini belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal siswa telah meningkat secara menyeluruh. Kesiapan seluruh siswa untuk mengangkat tangan pada minggu keempat merupakan perkembangan yang dapat diamati, tetapi suara yang masih pelan dan keraguan ketika tampil menunjukkan bahwa prosesnya belum selesai. Perkembangan selanjutnya perlu dilihat melalui pengamatan berulang terhadap kesiapan berbicara, kejelasan penyampaian gagasan, kemampuan merespons, dan keterlibatan dalam diskusi. Dengan cara itu, perubahan partisipasi komunikatif dapat dianalisis secara lebih cermat, tanpa menyamakan keberanian mengambil kesempatan dengan penguasaan keterampilan komunikasi secara utuh.

Communication Apprehension sebagai Penjelaras Keraguan Siswa dalam Berkomunikasi

Dalam penelitian ini, teori yang dapat diimplementasikan yaitu teori *Communication Apprehension* yang dikemukakan oleh James McCroskey (1977). Teori tersebut menjelaskan bahwa adanya tingkat kecemasan atau ketakutan seseorang yang berkaitan dengan komunikasi secara nyata atau yang nantinya akan terjadi. Konsep ini disebut relevan untuk menjelaskan kondisi siswa pada saat berinteraksi. Beberapa siswa yang dapat berinteraksi secara aktif dengan teman sebayanya, belum membuktikan jika siswa tersebut juga akan berani menyampaikan gagasannya di depan kelas.

Timbulnya rasa khawatir ketika berada di depan kelas yang disebabkan oleh takut akan penilaian teman dan takut akan kesalahan menunjukkan bahwa berbicara di depan kelas dapat dipersepsikan sebagai situasi yang membutuhkan keberanian lebih besar dibandingkan percakapan informal antar teman sebayanya. Oleh karena itu, siswa cenderung untuk diam atau hanya

mengikuti teman-temannya ketika mengajukan pendapat hanya sebagai formalitas saja, namun hal tersebut tidak dapat disebut sebagai ketidakmampuan siswa dalam menyampaikan pendapatnya.

Pada perspektif McCroskey, menyebutkan bahwa hambatan komunikasi perlu dikaji secara mendalam melalui suatu hubungan antarindividu dan bagaimana situasi yang dihadapinya. Siswa yang diam bukan berarti membuktikan adanya *communication apprehension*. Penelitian ini menunjukkan adanya pengalaman yang disampaikan oleh siswa dan bagaimana komunikasi yang melatarbelakangi hal tersebut.

McCroskey (1977) menyoroti bahwa *communication apprehension* dapat dikaitkan dengan berkurangnya keterlibatan komunikasi siswa dalam komunikasi dengan teman sebaya atau guru. Penelitian di MI Ma'aruf NU Ngering menunjukkan bahwa beberapa siswa memilih untuk menunggu jawaban teman lainnya

atau kelompok. Namun, hal tersebut tidak semua perilaku diam dianggap sebagai kecemasan komunikasi, perilaku tersebut harus ditafsirkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

Melalui pendekatan *active learning*, memberi ruang bagi siswa untuk terlibat dalam beberapa interaksi melalui kegiatan komunikasi, berdiskusi secara kelompok, tanya jawab, hingga ada penampilan individu mereka. Melalui aktivitas tersebut, menghadirkan tuntutan komunikasi yang berbeda-beda sehingga dapat memberikan konteks bagaimana siswa dapat memahami melalui peran sebagai pendengar, pembicara, ataupun yang memberikan respon. Jika dihubungkan dengan teori McCroskey, berbagai aktifitas tersebut akan memberikan petunjuk untuk mengetahui situasi komunikasi yang dirasa oleh siswa akan lebih mudah atau justru semakin menantang mereka.

Misalnya, dalam diskusi kelompok memberikan kesempatan untuk berkomunikasi dengan teman, sementara penampilan individual mereka menempatkan siswa sebagai pusat perhatian audiens. Perbedaan ini menunjukkan betapa pentingnya menyediakan berbagai kesempatan untuk berkomunikasi daripada meminta semua siswa melakukan aktivitas yang sama untuk menunjukkan keberanian mereka. Aktif belajar bermanfaat karena siswa memiliki kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung dan terlibat dalam pelajaran. Namun, kekhawatiran siswa tidak otomatis hilang ketika mereka memiliki kesempatan untuk berbicara. Metode ini lebih tepat dianggap sebagai lingkungan yang memungkinkan pengamatan dan pengembangan proses partisipasi komunikatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulana dkk (2026), menunjukkan bahwa active learning memunculkan adanya efektivitas berkomunikasi melalui kegiatan

yaanng berbasis suasana edukatif yang kooperatif, kondusif, dan berfokus pada siswa (Ilham Akbar Maulana, Martin Kustati, 2026). Oleh karena itu, komunikasi akan dapat dilakukan dengan lebih mudah jika kita mengetahui kondisi latar belakang siswa yang memungkinkan terjadinya suatu kesulitan dalam menyampaikan pendapat.

Perubahan dalam keinginan siswa unntuk berpartisipasi selama program menunjukkan bahwa keberanian berkomunikasi tidak selalu berkembang bersamaan dengan kelancaran penyampaian pesan. Kesiediaan mengambil kesempatan untuk berbicara juga merupakan salah satu bentuk partisipasi dan kemampuan untuk menyampaikan ide dengan cara yang mudah dipahami juga merupakan faktor lain yang perlu diperhatikan.

Dalam penelitian ini, istilah negoisasi keberanian berkomunikasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana siswa menangani

keraguan dan menyesuaikan keterlibatannya dengan tuntutan situasi komunikasi. Konsep keengganan berkomunikasi membantu menafsirkan kekhawatiran yang menyertai proses tersebut. Namun, pembelajaran aktif memberikan konteks untuk melihat bagaimana siswa menanggapi kesempatan berbicara melalui kegiatan yang berbeda.

Hubungan ini menunjukkan secara teoritis bahwa partisipasi komunikatif harus dipahami sebagai proses yang dipengaruhi oleh pengalaman komunikasi dan konteks interaksi. Secara praktis, kegiatan pengembangan komunikasi interpersonal harus memberikan siswa kesempatan untuk berbicara secara bertahap, memberikan ruang bagi berbagai perspektif, dan membangun tanggapan guru dan teman yang tidak mempermalukan siswa ketika mereka melakukan kesalahan. Namun, analisis penelitian baru hanya melihat empat minggu dari rencana delapan minggu, jadi

tidak ada perubahan yang cukup menunjukkan bahwa pegajaran aktif mengurangi kecemasan komunikasi. Hasil ini lebih tepat digunakan sebagai awal tentang partisipasi dan tantangan komunikasi yang masih dihadapi siswa.

KESIMPULAN

Sebagian hasil dari penelitian ini, partisipasi komunikasi siswa kelas 5 MI Ma'aruf NU Ngering berbeda tergantung pada situasi komunikasi yang dihadapi. Siswa cenderung lebih aktif dalam percakapan informal dan diskusi kelompok, tetapi masih menunjukkan keraguan ketika harus menyampaikan pendapat atau berbicara di depan kelas. Berdasarkan perspektif *Communication Apprehension* McCroskey, kekhawatiran terhadap kesalahan dan penilaian teman dapat membantu menjelaskan keraguan tersebut, meskipun perilaku diam tidak selalu menunjukkan kecemasan komunikasi. Selama empat minggu pelaksanaan program Active

Learning, terlihat perkembangan awal dalam kesediaan siswa untuk tampil, tetapi perubahan tersebut belum menunjukkan bahwa kecemasan komunikasi telah berkurang secara menyeluruh. Dengan demikian, keberanian berkomunikasi perlu dipahami sebagai proses yang berkaitan dengan pengalaman siswa dan situasi interaksi yang mereka hadapi.

DAFTAR PUSTAKA

Carabeo, L. A., & Juanillas, J.

(2022). *Communication Apprehension Continuum in The New Normal : A Grounded Theory*. 4(1), 1–12.

Dewi Fitrianiingsih1 Mohammad Edy

Nurtamam, E. D. L. (2025). *ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA SISWA SEKOLAH DASAR*. 5(2), 875–879.
<https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/2614/951>

Fitriana Nur Astuti, Sifak Indana, A.

Q. (2016). *MODEL PEMBELAJARAN AKTIF (ACTIVE LEARNING) UNTUK MELATIHKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA PADA MATERI EKOSISTEM DI SMPN 32 SURABAYA*.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/15123/13692>

Ilham Akbar Maulana, Martin

Kustati, G. (2026). *EFEKTIVITAS MODEL ACTIVE LEARNING DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI KOMUNIKASI MAHASISWA*. 5(1), 871–881.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58917/aijes.v5i1.902>

Nadya Anjelina, W. T. (2022).

Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. 6(4), 7327–7333.
<https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3495/pdf>

Nupus, M. H., & Parmiti, D. P.

(2017). *PENERAPAN
METODE SHOW AND TELL
SISWA SD NEGERI 3 BANJAR
JAWA. 1*, 198–203.

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/12289/8101>

SISWA SEKOLAH DASAR DI
UPTD SDN KRATON 1
BANGKALAN. *Jurnal Imiah
Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 05(02).

Pridhayanti Mega Utami Dewi, H. S.

(n.d.). *PENGUNAAN
METODE SHOW AND TELL
PADA PEMBELAJARAN
KETERAMPILAN BERBICARA
DI DEPAN UMUM SISWA
KELAS V SEKOLAH DASAR.*

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/41899/36157>

C Carabeo, L. A., & Juanillas, J. (n.d.).

Communication Apprehension
Continuum in The New Normal: A
Grounded Theory. *International
Journal of Theory and Application in
Elementary and Secondary School
Education (IJTAESE)*, 04(01).

F Fitrianingsih, D., Nurtamam, M. E., &

Lestari, E. D. (n.d.). ANALISIS
KETERAMPILAN BERBICARA